

Pelestarian Bahasa Jawa melalui Mendongeng pada Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ilmi Plumbungan

Siti Ratnawati

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

e-mail: ratnawati25971@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kurangnya penggunaan bahasa Jawa oleh anak-anak usia dini dalam komunikasi sehari-hari. Anak-anak kurang familiar dengan bahasa Jawa, meskipun mereka penduduk asli (orang Jawa). Tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan bahasa Jawa agar tetap digunakan di kalangan anak-anak yang sudah semakin menurun seiring dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini penyampaian mendongeng dijadikan sebagai sarana Pelestarian bahasa Jawa pada Anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi yang melibatkan anak kelas Kepongpong dan Kupu-kupu, guru, Penyelenggara, dan orangtua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mendongeng dalam bahasa Jawa efektif dalam meningkatkan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan minat anak-anak terhadap bahasa dan budaya Jawa. Anak-anak yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa Jawa dan apresiasi terhadap cerita-cerita tradisional. Selain itu, program ini juga meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung komunikasi bahasa Jawa di rumah. Mendongeng dalam bahasa Jawa merupakan strategi yang efektif untuk melestarikan bahasa Jawa di kalangan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi institusi PAUD lain dalam upaya melestarikan bahasa dan budaya daerah. Upaya berkelanjutan dalam mengintegrasikan bahasa daerah dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya Indonesia.

Kata kunci : *Anak Usia Dini, Mendongeng, Pelestarian Bahasa Jawa*

Abstract

This research is based on the lack of use of Javanese by young children in daily communication. Children are less familiar with Javanese, even though they are native (Javanese). The aim of this research is to preserve the Javanese language so that it continues to be used among children, which has declined over time. In this case, storytelling is used as a means of preserving the Javanese language in early childhood. This research use descriptive qualitative approach. Research data was obtained through interviews, observation, documentation and triangulation involving Kepongpong and Butterfly class children, teachers, organizers and parents. The research results show that the storytelling program in Javanese is effective in increasing vocabulary, understanding sentence structures, and children's interest in Javanese language and culture. Children who take part in this program show improved Javanese language skills and appreciation for traditional stories. Apart from that, this program also increases parental participation in supporting Javanese language communication at home. Storytelling in Javanese is an effective strategy to preserve Javanese among young children. It is hoped that the results of this research can become a model for other PAUD institutions in their efforts to preserve regional languages and culture. Continuous efforts to integrate regional languages in early childhood education are very necessary to maintain the continuity of Indonesia's cultural heritage.

Keywords: *Early Childhood, Javanese Language Preservation, Storytelling*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, namun penggunaannya semakin menurun dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, penggunaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa khususnya generasi muda mulai mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat dari kebocoran diglosia, yaitu dalam lingkungan keluarga, bahasa utama yang digunakan untuk komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.(Suwarno et al., 2011). Banyak anak-anak yang lebih familiar dengan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah mereka sendiri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah penutur Bahasa Jawa di Indonesia menurun sekitar 5% dalam satu dekade terakhir. Penurunan ini terlihat lebih nyata di daerah perkotaan di mana modernisasi dan globalisasi berdampak besar pada budaya dan bahasa lokal (Arifin, 2020). Pendidikan formal di sekolah-sekolah, khususnya di perkotaan, cenderung lebih memprioritaskan Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kurikulum mereka. Hal ini membuat siswa kurang terpapar dengan Bahasa Jawa dalam konteks akademik. Sebuah studi oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Surakarta yang menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari (Sutrisno, 2020). Selain itu, peran media dan teknologi informasi juga mempengaruhi penggunaan Bahasa Jawa. Mayoritas konten di televisi, radio, dan platform digital menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing, yang membuat anak-anak dan remaja lebih terbiasa dengan bahasa-bahasa tersebut daripada Bahasa Jawa. Penelitian dari Universitas Gadjah Mada mengungkapkan bahwa hanya sekitar 20% dari total konten media lokal yang menggunakan Bahasa Jawa (Wahyuni, 2021). Perubahan sosial dan urbanisasi turut berkontribusi pada penurunan penggunaan bahasa Jawa. Banyak penduduk desa yang bermigrasi ke kota besar dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Data dari survei LIPI memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa di lingkungan urban hanya sekitar 40% (Sutrisno, 2020).

Fakta-fakta tersebut diatas menunjukkan bahwa bahasa Jawa berada dalam posisi yang terancam dan membutuhkan upaya pelestarian yang serius. Kesadaran akan risiko kepunahan perlu ditingkatkan ketika bahasa daerah mereka tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Demi melestarikan bahasa Jawa sekaligus menumbuhkan kembangkan kembali, PAUD Nurul Ilmi Plumbungan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki potensi untuk menjadi wadah dalam upaya Pelestarian Bahasa Jawa melalui kegiatan mendongeng.Melalui kegiatan mendongeng inilah diharapkan pelestarian bahasa Jawa mengalami peningkatan. Program mendongeng ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur saja, tetapi juga untuk mendidik anak-anak mengenal budaya dan bahasa mereka. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, mendongeng menjadi alat yang efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap bahasa Jawa sejak usia dini. Mendongeng sebagai salah satu metode tradisional dalam pendidikan anak usia dini telah terbukti efektif dalam memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa daerah. Penelitian oleh Universitas Negeri Semarang menemukan bahwa anak-anak yang rutin mendengarkan dongeng dalam Bahasa Jawa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara dan memahami bahasa tersebut (Rahmawati, 2019).

Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan penulis mengadakan studi penelitian dengan mengambil tema “Pelestarian Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di PAUD Nurul Ilmi Plumbungan” Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran mendongeng dalam pelestarian Bahasa Jawa di kalangan anak usia dini di PAUD Nurul Ilmi. Dengan memahami bagaimana mendongeng dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa (Rahmawati, 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki situasi alami, di mana peneliti berperan

sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrumen atau yang sering disebut sebagai human instrument.(Muslimin & Rahim, 2021). Agar dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki pengetahuan teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, menggambarkan, dan membangun objek penelitian dengan lebih jelas dan bermakna.(Bimbingan & Konseling, 2016). Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses berpikir secara induktif (Mulyadi, 2013) yang berhubungan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, serta selalu menggunakan logika ilmiah. Peneliti memilih metode kualitatif karena metode ini memungkinkan pengungkapan hasil penelitian yang lebih mendalam dan tidak bergantung pada pengukuran numerik.

Jenis Penelitian

Sesuai fokus masalah yang dikaji, jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian khusus dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari obyek penelitian, selanjutnya disebut narasumber atau responden melalui pengumpulan informasi seperti survey, wawancara, observasi dan sebagainya (Abuddin Nata, 2000). Studi ini digunakan untuk menggali informasi tentang pelestarian Bahasa Jawa Melalui Mendongeng Pada Anak Usia Dini di Paud Nurul Ilmi Plumbungan.

Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber informasi yang pokok yang dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011). Dalam hal ini, sumber primernya adalah kepala sekolah dan guru di Paud Nurul Ilmi Plumbungan.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang membantu data pokok penelitian. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan hasil penelitian (Mahmud, 2011). Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa perangkat pembelajaran seperti LKS, RPP, Media yang ada di Lembaga PAUD dan laporan-laporan penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode utama dalam pengumpulan data adalah observasi, khususnya observasi partisipatif di mana peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mengamati, memperhatikan, dan mewawancarai, tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.(Hutagalung et al., 2022). Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan alat tulis, pedoman observasi, dan kamera. Pada fase ini, peneliti akan mengamati peserta didik selama kegiatan mendongeng berlangsung. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk memantau (Karyati, 2020) perkembangan bahasa anak saat mereka mendengar kan (Sugiyono, 2019). Untuk mendapatkan informasi yang substansial dari narasumber, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Pengelola Paud dan beberapa guru.

b. Wawancara mendalam

Wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan data untuk menemukan informasi dari permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Untuk mendapatkan informasi yang substansial dari narasumber, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Pengelola Paud dan beberapa guru.

c. Dokumentasi

Meskipun metode dokumentasi bukan metode utama dalam penelitian ini, namun penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kejelasan dalam penafsiran data. Dokumentasi dicirikan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi berupa catatan/gambar yang disimpan terkait dengan masalah yang diteliti (Indrawan, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber bahan dan data dokumentasi dari KB Nurul Ilmi Plumbungan, seperti foto-foto kegiatan penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, fasilitas lembaga, dan administrasi kelas.

- d. Teknik Analisis Data
Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokan data, menjabarkannya ke dalam satuan-satuan, melakukan sintesa, menyusunnya menjadi rancangan, memilih mana yang urgen dan apa yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan terlebih dahulu sebelum di ceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2008). Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tiga tahapan kegiatan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, yakni, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saibani, 2018).
- e. Validasi Temuan
Validasi temuan merupakan penentuan tingkat akurasi dan kredibilitas temuan melalui member Checking dengan cara:
 - a) Harus dicek dan didiskusikan validitasnya terhadap berbagai temuan.
 - b) Temuan yang dihasilkan dan diinterpretasikan apakah dengan peneliti lainnya sama baiknya.
 - c) Triangulation diartikan sebagai pendekatan dengan menggunakan sumber data, teori, metode, dimaksudkan data dan informasi dapat diinterpretasikan secara konsisten.
 - d) Auditing dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil penelitian dengan pihak-pihak lain untuk menilai tingkat kredibilitas metode dalam mengumpulkan data temuan yang melahirkan interpretasi (Indrawan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Kosakata dan Pemahaman Bahasa Jawa berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa anak-anak yang mengikuti program mendongeng dalam bahasa Jawa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kosakata dan pemahaman bahasa Jawa. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa saat berinteraksi di kelas. Misalnya, mereka mulai mengucapkan kata-kata sederhana seperti "mbok" (ibu), "bapak" (ayah), dan "pithik" (ayam).

a. Minat dan Antusiasme Anak-Anak

Anak-anak menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap sesi mendongeng. Mereka tampak lebih bersemangat dan fokus selama sesi berlangsung. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlibat aktif dalam mendengarkan cerita, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi setelah mendongeng. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng dalam bahasa Jawa mampu menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih tertarik pada bahasa dan budaya Jawa.

b. Keterlibatan Orang Tua

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa mereka melihat perubahan positif dalam penggunaan bahasa Jawa oleh anak-anak di rumah. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari dan menunjukkan minat untuk mendengar cerita-cerita dalam bahasa Jawa. Beberapa orang tua juga mulai mendongeng dalam bahasa Jawa di rumah sebagai dukungan terhadap program di PAUD.

c. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional

Program mendongeng juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan dengan baik, dan mengekspresikan perasaan mereka melalui cerita. Guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya dan lebih mampu mengungkapkan ide dan perasaan mereka.

Pembahasan

a. Efektivitas Mendongeng dalam Melestarikan Bahasa Jawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng adalah metode yang efektif untuk melestarikan bahasa Jawa pada anak usia dini. Peningkatan kosakata dan pemahaman bahasa Jawa yang signifikan menunjukkan bahwa mendongeng dapat menjadi sarana

pembelajaran bahasa yang efektif. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

b. Pentingnya Pendekatan Interaktif dan Menyenangkan

Minat dan antusiasme anak-anak terhadap mendongeng menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan menyenangkan sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap informasi dan belajar lebih efektif ketika mereka merasa senang dan terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan cerita dan aktivitas interaktif lainnya sangat dianjurkan dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

c. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pelestarian Bahasa

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program mendongeng sangat penting. Orang tua yang aktif mendukung dan melibatkan diri dalam pembelajaran bahasa di rumah dapat memperkuat hasil yang dicapai di PAUD. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah dapat mempercepat proses pembelajaran dan pelestarian bahasa Jawa.

d. Pengembangan Keterampilan Lain melalui Mendongeng

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, mendongeng juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Kemampuan untuk mendengarkan, berkomunikasi, dan bekerja sama adalah keterampilan penting yang dapat dipelajari melalui kegiatan mendongeng. Oleh karena itu, mendongeng tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian bahasa tetapi juga untuk perkembangan holistik anak.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya melestarikan bahasa Jawa pada anak usia dini di KB Nurul Ilmi Plumbungan dilakukan melalui program mendongeng dalam bahasa Jawa. Program ini dirancang untuk mengenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa Jawa di kalangan anak-anak sejak usia dini. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam bahasa Jawa, anak-anak belajar kosakata, struktur kalimat, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung penggunaan bahasa Jawa di rumah juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa oleh anak-anak, serta meningkatkan minat dan apresiasi mereka terhadap budaya Jawa.

Metode mendongeng yang digunakan di KB Nurul Ilmi Plumbungan melibatkan beberapa teknik interaktif dan menarik untuk anak-anak. Guru mendongeng menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka, gambar, dan alat peraga lainnya untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik. Cerita yang dipilih juga disesuaikan dengan usia dan minat anak-anak, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan terlibat dalam cerita. Sesi mendongeng diakhiri dengan diskusi interaktif di mana anak-anak diajak untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka tentang cerita yang telah didengar. Teknik ini terbukti efektif dalam menarik perhatian anak-anak, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memperkuat kemampuan berbahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2020). *Statistik Bahasa Daerah di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Hutagalung, R. K., Nurabdiah, S., & Amini, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru pada Proses Pembelajaran Masa Pandemi. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i2.4543>
- Karyati, R. (2020). Monitoring Dan Evaluasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Binaan Kepengawasan Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(3), 122–132. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1190>

- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Muslimin, T. P., & Rahim, A. (2021). Etnomatematika Permainan Tradisional Anak Makassar Sebagai Media Pembelajaran Geometri Pada Siswa Sd. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v6i1.1195>
- Rahmawati. (2019). *Efektivitas Mendongeng dalam Pendidikan Bahasa Jawa*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta (Issue January).
- Sutrisno. (2020). *Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Remaja Kota*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suwarno, P., Dan, P., & Bahasa, P. (2011). *International Seminar "Language Maintenance and Shift" July 2, 2011*.
- Wahyuni. (2021). *Analisis Konten Media Lokal dalam Bahasa Jawa*. Universitas Gadjah Mada.